

# PESANTREN, TRANSFORMASI SOSIAL DAN KEBANGKITAN INTELEKTUALISME ISLAM

Oleh :Mahmudin Sudin<sup>1</sup>

## ABSTRAK

*Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pengajaran dan pendidikannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman; ide, gagasan, pemikiran-pemikiran ulama fiqih, tafsir, tauhid dan tasawuf pada Abad Pertengahan. Pesantren bukan sekedar merupakan fenomena local ke-Jawaan, akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh Nusantara. Artinya pesantren dapat di jumpai di luar Jawa. Pesantren dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangannya ternyata tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya proses pemahaman keagamaan yang mendahului Islam (Agama Hindu) maupun Islam itu sendiri yakni pengajaran tarekat dan sorogan oleh para wali songo. Lembaga pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga Islam tertua yang dalam sejarah Islam Indonesia lembaga ini mempunyai peran dalam proses berkelanjutan pendidikan nasional. Para kiai dan ulama berperan pula dalam memobilisasi masyarakat Muslim lapisan bawah untuk berpartisipasi dalam program-program yang dilakukan pemerintah. Fatwa-fatwa agama yang mereka keluarkan telah ikut meligitimasi kebijakan pemerintah dalam melaksanakan bebrbagai kebijakan pembangunan, yang atas dasar itu masyarakat Muslim akan menerima kebijakan dan program pembangunan yang diagendakan oleh pemerintah. Hal ini memperjelas peran kiai dan ulama dalam proses transformasi social ditengah-tengah kehidupan masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan. Peran pesantren di era global seperti sekarang ini sebagai “garda terdepan” pengamal dan pengawal ajaran dan akhlak Islam tetap di efektifkan. Era globalisasi dengan segala aspek positif dan negatifnya telah diantisipasi oleh pesantren dengan melakukan transformasi di berbagai bidang dan tidak kalah ketinggalannya dengan sekolah-sekolah umum lainnya melakukan penyesuaian belajar dengan tteknologi canggih.*

**KATA KUNCI** : Pesantren, Transformasi Sosial, Intelektualisme

## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula pendapat yang menyatakan kemungkinan kata pondok berasal dari kata “*funduk*” yang berarti ruang tempat tidur, wisma, atau hotel sederhana. Karena pondok (secara

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kandidat Doktor Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung

tradisional umumnya) memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>2</sup>

Ada beberapa pendapat tentang asal usul kata santri. Menurut A.H.Johns, kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji. C.C.Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata shastri yang berarti orang yang dan memahami kitab suci agama Hindu. Johns selanjutnya mengatakan kata shastri itu sendiri berasal dari kata sastra yang berarti buku-buku suci (buku-buku agama) atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>3</sup> Dari kata santri itu terbentuklah kata pesantren seperti yang kita kenal sekarang ini.

Menurut struktur bahasa Indonesia, kata pesantren menunjukkan tempat. Yaitu tempat untuk mengajar dan mendidik para santri yang hendak mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama (Islam). Menurut Nurcholis Majdid, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga memuat makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga yang dikenal sebagai pesantren dewasa ini sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tunggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.<sup>4</sup>

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pengajaran dan pendidikannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman; ide, gagasan, pemikiran-pemikiran ulama fiqih, tafsir, tauhid dan tasawuf pada Abad Pertengahan.<sup>5</sup> Pesantren bukan sekedar merupakan fenomena local ke-Jawaan, akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh Nusantara. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan sejenis pesantren ini dapat ditemukan di luar Jawa. Di Aceh ia disebut Dayah, dan di Minangkabau ia disebut surau. Berbagai penelitian mengatakan bahwa pada awal abad ke 16 pesantren merupakan pusat lembaga pendidikan Islam kedua setelah masjid.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi diatas, jelaslah bahwa secara etimologi, pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno sebagai tempat pengajaran berbagai ilmu pengetahuan agama. Olehkarena itu wajar apabila ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pondok

---

<sup>2</sup> Mofred Ziemek, "Pesantren dalam Perubahan Sosial,"(Jakarta: P3M, 1986). Cet.1 hlm. 98-99

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1994) hlm. 18

<sup>4</sup> Nurcholis Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam" dalam Dawam Raharjo, ed., Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah (Jakarta: P3M,1985), hlm. 3.

<sup>5</sup> Dhofier, Tradisi Pesantren, hlm.1

<sup>6</sup> Martin Van Bruinessen, kitab kuning. "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia." (Bandung, Mizan, 1995) hlm. 24

pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pondok pesantren yang muncul belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam asrama.<sup>7</sup>

K.H. Imam Zarkasih, secara terminology mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan model asrama atau pondok, kyai sebagai figure sentral, masjid sebagai pusat yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang wajib diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>8</sup>

Deikian halnya dengan Sardjoko, menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal (weton, sorogan, dan lain-lain). Seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada seluruh santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Arab abad petengahan, dan santri yang belajar tinggal di asrama.<sup>9</sup>

Jadi, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri. Kyai sebagai figur pimpinan, santri sebagai obyek yang diberi ilmu agama, dan asrama sebagai tempat tinggal para santri. Lembaga pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga Islam tertua yang dalam sejarah Islam Indonesia lembaga ini mempunyai peran dalam proses berkelanjutan pendidikan nasional.

Pembahasan tentang pesantren dalam makalah ini adalah lembaga pendidikan, pengajaran dan pengembangan agama Islam di Tanah Air. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa pondok pesantren itu adanya bersamaan dengan munculnya wali songo. Hal itu juga dikemukakan oleh Prof.Dr. Wahjoetomo yang mengemukakan bahwa “Pondok pesantren yang pertama adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi”.<sup>10</sup>

Pembicaraan mengenai asal usul dan latar belakang pesantren di Indonesia, menarik ketika pondok pesantren di hubungkan dengan tradisi Islam itu sendiri yakni

---

<sup>7</sup> Fauzan, “Sejarah Sosial Pendidikan Islam” (Jakarta: Kencana, 2008) ed.1 cet.2 hlm. 313

<sup>8</sup> Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., Biografi K.H. Imam Zarkasih dan Gontor Merintis Pesantren Modern, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), cet.1, hlm.51

<sup>9</sup> Sudjoko Prasodjo, Profil Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1982), cet.2, hlm. 6

<sup>10</sup> Suwito dan Fauzan, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2008) ed.1. cet.2. hlm.

tradisi tarekat, dan ada juga yang menyatakan pengambilalihan dari system pesantren orang-orang Hindu Nusantara pada masa sebelum Islam.<sup>11</sup>

Keberadaan pesantren terus tumbuh dan berkembang dengan cukup pesat dalam masyarakat tersebar ke pelosok-pelosok tanah air. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa factor sosio-cultural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain dapat disebutkan sebagai berikut :

- 1) Karena agama Islam telah semakin tersebar di pelosok-pelosok tanah air, maka masjid-masjid dan pesantren semakin banyak pula didirikan oleh umat Islam untuk dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar Islam.
- 2) Kedudukan dan kharisma para kiai dan ulama (yang memperoleh penghormatan, penghargaan, dan perhatian dari para Sultan pada masa itu) sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Sebagai contoh, pesantren Tegal sari di Jawa Timur didirikan pada tahun 1792.
- 3) Siasat pemerintah kolonial Belanda yang terus memecah belah antara para penguasa dan ulama telah mempertinggi semangat jihad umat Islam untuk melawan Belanda. Menghindari hal ini, para kiai hijrah ke tempat-tempat yang jauh dari kota dan mendirikan pesantren sebagai basis pemusatan kekuatan mereka di desa-desa.
- 4) Kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, karena sekolah-sekolah Islalm Belanda secara terbatas hanya menerima murid-murid dari kelas social tertentu.
- 5) Semakin lancarnya antara Indonesia dan Tanah suci Mekkah yang memungkinkan para pemuda Islam Indonesia untuk belajar ke Mekkah yang merupakan pusat studi Islam. Sepulangnya dari Mekkah, banyak diantara mereka yang mendirikan pesantren untuk mengajarkan dan mengembangkan agama Islam di daerahnya masing-masing.<sup>12</sup> Para ulama yang bersifat *non cooperation* terhadap penjajah, sejak awal menghindarkan tradisi dan ajaran Islam dari pengaruh budaya barat, terutama

---

<sup>11</sup> Abdul Azis, et al., Eksiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), jilid 4, hlm. 103

<sup>12</sup> Marwan Saridjo, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, (Jakarta: Darmabhakti, 1982), et. ol. hlm.25

yang dibawa oleh penjajah. Semua bentuk kebudayaan ala barat dipandang sebagai sesuatu yang harus dijauhi oleh umat Islam.<sup>13</sup>

Penjajah Belanda melihat gelagat yang membahayakan misinya, jika pesantren tetap dibiarkan terus tumbuh dan berkembang. Maka pada tahun 1900-an, Belanda mencoba menghilangkan system pengajaran pesantren dan menerapkan system klasikal atau sekolah. System ini diberlakukan untuk meminimalisir materi agama Islam yang telah menjadikan para santri anti-Barat.<sup>14</sup>

Adanya pemberlakuan sistem sekolah atau klasikal, dengan sendirinya telah membukakan para pengajar di pesantren mengubah nilai-nilai dan tradisi pesantren menjadi sedikit lebih liberal, tanpa melenyapkan atau menghilangkan esensi dari tujuan didirikannya pondok pesantren. Pesantren masih tetap bertahan hingga kemudian menemukan system baru yang diposisikan sebagai pendidikan modern yakni system madrasah. Munculnya madrasah di kalangan pesantren karena inisiatif dari kalangan tokoh muslim modernis, seperti Abdullah Akhmad, pendiri madrasah Adabiyah 1887 di Padang, K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta yang mendirikan sekolah MULO dan Highschool Muhammadiyah tahun 1912, dan tokoh kebangsaan Arab, Syekh Ahmad bin Muhammad Surkati Al-Anshori.<sup>15</sup>

Dengan system inilah perkembangan pesantren semakin pesat, bahkan system ini telah menjadi baku disetiap pondok pesantren di Indonesia. Dan dalam perkembangan selanjutnya pondok pesantren kemudian melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk kemudian melakukan pola yang dipandang cukup tepat dalam menghadapi modernism dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas. Dengan kata lain, pesantren telah berperan sebagai pusat studi ilmu-ilmu ke Islaman dan sekaligus berperan sebagai jaringan transmisi atau penyebaran ilmu-ilmu ke Islaman tersebut.

## **PESANTREN, TAREKAT DAN GERAKAN PERLAWANAN**

Pesantren selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama Islam juga sekaligus berperan sebagai pusat gerakan dan praktik-praktik tarekat. Pesantren mempunyai jaringan yang luas dengan pesantren yang lain melalui jaringan dan gerakan

---

<sup>13</sup> H.Djamaludin, Abdullah Aly, Kapita selekta Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1998),. 99

<sup>14</sup> Suwito dan Fauzan, Op.cit. hlm. 316

<sup>15</sup> Soekamto, Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren, (Yogyakarta: LP3ES, 1999), hlm. 46-47

gerakan tarekat yang dipraktikkannya. Ajaran-ajaran tarekat inilah yang menarik masyarakat sekitarnya, yang dengan itu pesantren memainkan peran aktifnya dalam proses Islamisasi masyarakat sekitarnya.

Memasuki masa-masa refresif pemerintahan colonial yang dimulai sejak abad ke-17, pesantren mentransformasikan sebagian perannya dengan melibatkan dirinya secara total ke dalam kancah perjuangan politik dan fisik. Banyak pesantren yang berperan sebagai basis kekuatan massa dan perlawanan rakyat melawan kaum penjajah Belanda. Misalnya, pesantren Tebu Ireng di Jombang (Jawa Timur) asuhan K.H. Hasyim Asy'ari telah dijadikan markas pasukan Hizbullah dan Sabilillah melawan tentara Belanda dalam perang kemerdekaan (1945-1949).<sup>16</sup>

Para kiai yang juga dikenal sebagai guru tarekat telah mengambil bagian juga secara gigih, heroik, dan patriotik dalam gerakan-gerakan protes melawan Belanda. Semua ini membuktikan secara jelas bahwa para kiai dan kaum penganut tarekat telah mengambil bagian secara aktif dalam kancah perjuangan politik dan fisik (jihad) hal ini sebagaimana ditulis oleh Prof. Sartono Kartodirjo dalam bukunya *The Peasan' Revolt Of Banten in 1888*.<sup>17</sup> Sebuah mitos mengatakan bahwa kaum penganut tarekat itu bersikap pasif dalam perjuangan politik hanyalah sebuah dikhotomi yang keliru. Hal ini dinyatakan secara tegas oleh Abdul Hamid Abdullatif Hamad dalam tulisannya *Sufism and Jihad A False Dichotomy*.<sup>18</sup>

#### **A. Pesantren, Kiai dan Transformasi Sosial**

Kedudukan para kiai bukan hanya sekedar pemberi materi pengajaran agama kepada para santri, akan tetapi juga berperan sebagai tokoh non formal yang ucapannya dan seluruh perilaku mereka akan dicontoh oleh orang sekitar pesantren. Tidak terbantahkan lagi bahwa seorang kiai berperan sebagai suri tauladan yang baik (uswatun hasanah).<sup>19</sup>

Sosiolog Clifford Geertz, mengemukakan bahwa para kiai selain berperan sebagai tokoh masyarakat yang memberikan pelayanan social, juga berperan sebagai mediator atas arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri. Para kiai inilah yang menularkan nilai-nilai yang mereka anggap baik dan berguna bagi para santri dan

---

<sup>16</sup>Solichin Salam, K.H. Hasjim Asj'ari: Ulama Besar Indonesia, (Jakarta: Jaya Murni, 1963)

<sup>17</sup> Sarjono Kartodirjo, *The Peasan' Revolt Of Banten in 1888*, (Gravenhage: M. Nijhoff, 1966)

<sup>18</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: PT.Mitra Cendikia, 2004) cet.4, hlm.98

<sup>19</sup> Ibid. hlm. 99

komunitas lingkungan pesantren, serta menolak atau membuang nilai-nilai yang kurang baik bagi mereka.<sup>20</sup>

Dengan demikian, posisi dan peran para kiai yang mampu menjembatani dalam proses transformasi nilai-nilai cultural yang berkembang di tengah-tengah masyarakat ini telah menempatkan para kiai *cultural broker*. Menurut Greetz, manakala arus akumulasi informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi di saring oleh para kiai. Maka peran para kiai sebagai *cultural broker* akan macet. Dalam keadaan demikian, para kiai akan mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) dengan komunitas di sekitar mereka.<sup>21</sup>

Hiroko Horikoshi, mencoba merevisi tesis yang dikemukakan oleh Greetz tersebut diatas. Berdasarkan penelitian yang ia lakukan di beberapa pesantren di Indonesia, Horikoshi mengajukan tesis barunya sebagai berikut :

- (1) Para kiai tidak bersikap meredam terhadap perubahan yang terjadi, akan tetapi mereka justru memelopori perubahan social dengan cara mereka sendiri.
- (2) Para kiai bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang mereka anggap sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang mereka pimpin.
- (3) Para kiai bukanya kurang berperan (karena menunda datangnya perubahan melalui proses penyaringan informasi), akan tetapi mereka berperan sepenuhnya karena mereka mengerti bahwa perubahan social merupakan perkembangan yang tak terelakan.<sup>22</sup>

Peranan para kiai dan ulama sebagai tokoh masyarakat dapat di lihat, misalnya dari serangkaian upaya-upaya mereka untuk menyukseskan program-program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Para kiai dan ulama berperan sebagai penerjemah dan komunikator yang bisa menerjemahkan ide-ide, gagasan-gagasan dan program-program pembangunan ke dalam bahasa agama yang mudah dimengerti dan kemudian mereka sampaikan kepada komunitas yang mereka pimpin.

Dengan cara ini, para kiai dan ulama berperan pula dalam memobilisasi masyarakat Muslim lapisan bawah untuk berpartisipasi dalam program-program yang dilakukan pemerintah. Fatwa-fatwa agama yang mereka keluarkan telah ikut meligitimasi kebijakan pemerintah dalam melaksanakan bebrbagai kebijakan

---

<sup>20</sup>Clifford Geertz, *The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker*, dalam *Comparatif Studies in Society and History*, vol.2, no.2 (januari: 1960), hlm. 228-249

<sup>21</sup> Ibid, Clifford Geertz, hlm. 249

<sup>22</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987).

pembangunan, yang atas dasar itu masyarakat Muslim akan menerima kebijakan dan program pembangunan yang diagendakan oleh pemerintah. Hal ini memperjelas peran kiai dan ulama dalam proses transformasi social ditengah-tengah kehidupan masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan.

Dalam era pembangunan dewasa ini, peran pesantren pun tak dapat diabaikan. Dilihat dari perspektif transformasi social budaya, pesantren berperan sebagai *agent of change* (agen perubahan) dan *agent of Modernization* (Agen Pembaharuan). Para kiai dengan menggunakan bahasa agama, berperan sebagai “penerjemah” gagasan-gagasan pembaharuan dan sebagai “komunikator” ide-ide pembangunan (yang sedang dilakukan oleh pemerintah) kepada massa lapisan bawah yang dipimpin oleh para kiai itu.<sup>23</sup> Dengan menggunakan fatwa, anjuran dan seruan yang dikemas dalam bahasa agama yang mudah difahami oleh komunitas yang dipimpinnya, para kiai memainkan peran secara aktif dalam menerjemahkan program-program pembaruan dan pembangunan yang telah dirancang oleh pemerintah.

Itulah sebabnya, berkat peran kiai dan dukungan ulama, program keluarga berencana (KB) dan transmigrasi, dapat diterima dan dilaksanakan oleh umat Islam, sehingga laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan dan penyebaran penduduk ke daerah-daerah transmigrasi dapat diusahakan cukup merata.

## **B. Pesantren dan Tantangan Era Global**

Dilihat dari perspektif transformasi social budaya, sikap para kiai dan pesantren yang mereka kelola dapat di bedakan menjadi 2 (dua) kelompok : *Pertama*, para kiai yang mempertahankan nilai-nilai ortodoksi Islam dalam system pendidikan pesantren dengan cara melakukan usaha-usaha untuk tetap melestarikan tradisi ulama salaf. Oleh karena itu kiai ini disebut kiai salaf dan pesantren yang dipimpinnya disebut pesantren *salafiyah*. Dalam kaitannya ini perlu dicatat bahwa yang mereka pertahankan itu adalah nilai-nilai ortodoksi Islam , tetapi mereka tidak menolak perlunya pembangunan atau modernisasi sarana dan prasarana fisik pesantren, perangkat atau peralatan pendidikannya.

Dengan kata lain, para kiai salaf tadi membuka diri terhadap modernisasi dalam rangka membangun sarana dan prasarana pendidikan di pesantren mereka. *Kedua*, para

---

<sup>23</sup> Faisal Ismail, Op.cit. hlm.100



kiai yang sudah memasukan ilmu-ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pesantren mereka dengan tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai ortodoksi Islam. Mereka dikategorikan sebagai kiai khalaf dan pesantren yang mereka asuh dinamakan pesantren *khalafiyah*.<sup>24</sup>

Gambaran diatas mengindikasikan bahwa pesantren tidak anti perubahan social, tidak anti pembaruan dan tidak modernisasi. Keaslian dan kesejatan tradisi pesantren tetap dapat dipertahankan, sementara unsure-unsur modernisasi dapat pula diserap oleh pesantren. Dalam memberikan respon terhadap arus transformasi social budaya yang begitu cepat, banyak pesantren (terutama yang sudah bersentuhan dengan pengaruh peradaban modern) melakukan modifikasi-modifikasi terhadap system pendidikannya. Pesantren-pesantren tersebut telah membuka sekolah-sekolah dengan system klasikal mulai tingkat taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Ini merupakan gejala penting dari keberadaan dan system pendidikan pesantren sejak perempat terakhir abad ke-20 ini.

Menghadapi era globalisasi seperti terjadi sekarang ini, sudah saatnya pesantren untuk memodernisasi dirinya dalam pengertian sebenar-benarnya dan seluas-luasnya. Upaya-upaya modernisasi ini mencakup perangkat keras (*hard ware*) dan perangkat lunak (*Soft Ware*). Pembangunan fisik (gedung-gedung pesantren, asrama santri, sarana dan prasarana yang lainnya) perlu mendapat perhatian dari para pengasuh pesantren. Pembinaan kurikulum, peningkatan mutu perpustakaan, komputerisasi administrasi pendidikan dan unit-unit kerja lainnya, pengadaan laboratorium dan pengadaan perangkat-perangkat penting lainnya yang dibutuhkan oleh pesantren perlu dipikirkan dan direalisasikan oleh para pengasuh pesantren. Untuk mendukung dan menangani semua ini perlu pendidikan keterampilan dan program pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pesantren. Dengan pembenahan demikian, pesantren akan selalu identik dengan kemajuan zaman dan tidak mendukung keterbelakangan.

Dalam era global seperti sekarang ini, pesantren harus mampu menyerap sebanyak mungkin gagasan informasi, sehingga dengan demikian pesantren selalu *well-informed* (memiliki informasi yang lengkap) tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di tanah air ataupun di luar negeri. Kebutuhan akan informasi yang sebanyak-banyaknya dan lengkap adalah sangat penting karena pada masa sekarang ini, manusia seperti

---

<sup>24</sup> A. Sunyuto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan sikap hidup santri: Studi Kasus Pesantren Nurul Haq, Surabaya*, (Tesis MA., PPS IKIP, 1996).

dikatakan Alvin Toffler, telah memasuki "gelombang ketiga" (*the third wave*) dari tahap perkembangan peradabannya.<sup>25</sup>

Dengan memiliki informasi aktual yang banyak dan bahkan lengkap tentang berbagai peristiwa yang terjadi di tanah air dan di manca negara. Pesantren tidak akan ketinggalan dari lembaga-lembaga lainnya dalam memperoleh informasi dalam era global dewasa ini. Dengan demikian pula, pesantren tidak akan terisolasi dari perkembangan yang terjadi di tanah air maupun luar negeri. Dalam hubungan ini, surat kabar, majalah, jurnal, televisi, komputer (internet) yang menjadi bagian dari peradaban modern harus menjadi kebutuhan penting di pesantren-pesantren.

Kendatipun demikian, peran pesantren di era global seperti sekarang ini sebagai "garda terdepan" pengamal dan pengawal ajaran dan akhlak Islam tetap di efektifkan. Era globalisasi dengan segala aspek positif dan negatifnya harus diantisipasi oleh pesantren. Nilai-nilai yang baik dan positif sajalah yang tentunya diterima dan diadopsi oleh pesantren, sedangkan nilai-nilai yang buruk dan negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam dan Pancasila sudah selayaknya ditinggalkan. Peran pesantren yang selama ini ikut membangun watak dan karakter bangsa (*national character building*) hendaknya tetap dipertahankan karena pesantren dikenal sebagai salah satu pertahanan dan benteng moralitas bangsa yang sangat ampuh dari zaman ke zaman.

### **C. KEBANGKITAN INTELEKTUALISME**

Dalam ceramahnya di pondok pesantren Al-Amien di Prenduan (Sumenep, Madura) beberapa waktu silam, Nurcholis Madjid pernah memprediksi bahwa kelompok Muslim tradisional akan memotori munculnya gelombang kebangkitan intelektual Muslim kedua di Indonesia. Menurut Nurcholis Madjid, gelombang kebangkitan intelektual Muslim pertama telah dipelopori oleh M. Natsir dan kawan-kawanya di tahun 1950-an. Selanjutnya, Nurcholis mengatakan bahwa kelompok Muslim tradisional telah mulai membangun basis intelektual mereka sejak tahun 1970-an dan diperkirakan pada tahun 2006 akan mulai muncul gelombang kebangkitan intelektual Muslim kedua yang dipelopori oleh kalangan Muslim tradisional.<sup>26</sup>

Refleksi dan prediksi Nurcholis madjid, sebagaimana dikutip diatas, memiliki alas pijak yang kuat. Indikator-indikator berikut dapat diajukan sebagai suatu hipotesis atau sebagai bahan-bahan renungan dan pertimbangan. Sebelum tahun 1970-an, anak-anak dari kalangan Muslim tradisional – karena paham keagamaan dari tradisionalisme

---

<sup>25</sup> Faisal Ismail, Op.Cit., hlm.104

<sup>26</sup> A. Sunyuto, Op.cit.,

mereka – tidak banyak memperoleh akses ke universitas-universitas atau perguruan-perguruan tinggi umum. Mereka belum banyak bersentuhan dengan perkembangan peradaban modern. Mereka masih berkonsentrasi dan mendalami ilmu-ilmu keIslaman dalam pengertiannya yang sempit (kajian-kajian kitab klasik) dan belum mengarahkan perhatian mereka ke pusat-pusat studi lanjut di universitas atau perguruan tinggi umum. Mereka belum menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah umum dan kemudian, setelah menamatkan sekolah lanjutan atas, mereka melanjutkan studi-studi mereka ke universitas atau perguruan tinggi umum.

Sejak tahun 1970-an, anak-anak dan kalangan Muslim tradisional sudah banyak yang memasuki dunia perguruan tinggi, tidak saja universitas-universitas yang ada dalam negeri tetapi juga universitas-universitas yang ada di luar negeri. Fenomena perkembangan ini akan terus meningkat pada decade pertama abad ke-21 dan kurun waktu selanjutnya ke depan. Ini mengindikasikan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) dikalangan Muslim tradisional mengalami peningkatan dan percepatan secara drastis dan radikal sejalan dengan gerak dan laju transformasi sosial budaya yang terjadi. Dengan kata lain, telah terjadi proses pencerahan intelektual yang signifikan di kalangan Muslim tradisional karena mereka telah memasuki dunia pendidikan dan peradaban pada era global dewasa ini.

## **PENUTUP**

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pengajaran dan pendidikannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman; ide, gagasan, pemikiran-pemikiran ulama fiqih, tafsir, tauhid dan tasawuf pada Abad Pertengahan. Pesantren bukan sekedar merupakan fenomena local ke-Jawaan, akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh Nusantara. Artinya pesantren dapat di jumpai di luar Jawa.

Pesantren dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangannya ternyata tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya proses pemahaman keagamaan yang mendahului Islam (Agama Hindu) maupun Islam itu sendiri yakni pengajaran tarekat dan sorogan oleh para wali songo.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri. Kyai sebagai figur pimpinan, santri sebagai obyek yang diberi ilmu agama, dan asrama sebagai tempat tinggal para santri. Lembaga pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga Islam tertua yang dalam sejarah Islam Indonesia lembaga ini mempunyai peran dalam proses berkelanjutan pendidikan nasional.

Memasuki masa-masa refresif pemerintahan colonial yang dimulai sejak abad ke-17, pesantren mentransformasikan sebagian perannya dengan melibatkan dirinya secara total ke dalam kancah perjuangan politik dan fisik. Banyak pesantren yang berperan sebagai basis kekuatan massa dan perlawanan rakyat melawan kaum penjajah Belanda.

Para kiai dan ulama berperan pula dalam memobilisasi masyarakat Muslim lapisan bawah untuk berpartisipasi dalam program-program yang dilakukan pemerintah. Fatwa-fatwa agama yang mereka keluarkan telah ikut meligitimasi kebijakan pemerintah dalam melaksanakan bebrbagai kebijakan pembangunan, yang atas dasar itu masyarakat Muslim akan menerima kebijakan dan program pembangunan yang diagendakan oleh pemerintah. Hal ini memperjelas peran kiai dan ulama dalam proses transformasi social ditengah-tengah kehidupan masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan.

Peran pesantren di era global seperti sekarang ini sebagai “garda terdepan” pengamal dan pengawal ajaran dan akhlak Islam tetap di efektifkan. Era globalisasi dengan segala aspek positif dan negatifnya telah di antisipasi oleh pesantren dengan melakukan transformasi di berbagai bidang dan tidak kalah ketinggalannya dengan sekolah-sekolah umum lainnya melakukan penyesuaian belajar dengan teknologi canggih.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Sunyuto, *Ajaran Tasawuf dan Pembinaan sikap hidup santri: Studi Kasus Pesantren Nurul Haq, Surabaya*, (Tesis MA., PPS IKIP, 1996).
- Abdul Azis, et al., *Eksiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), jilid 4,
- Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi K.H. Imam Zarkasih dan Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), cet.1.
- Clifford Geertz, *The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker*, dalam *Comvaratif Studies in Society and History*, vol.2, no.2 (januari: 1960), hlm. 228-249
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: PT.Mitra Cendikia, 2004) cet.4.

- H.Djamaludin, Abdullah Aly, Kapita selekta Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1998),
- Hiroko Horikoshi, Kiai dan Perubahan Sosial, terj.Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987).
- Martin Van Bruinessen, kitab kuning. “Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.” (Bandung, Mizan, 1995)
- Marwan Saridjo, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, (Jakarta: Darmabhakti, 1982),et.ol
- Mofred Ziemek, “Pesantren dalam Perubahan Sosial,”(Jakarta: P3M, 1986). Cet.1
- Nurcholis Madjid, “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam” dalam Dawam Raharjo, ed.,Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah (Jakarta: P3M,1985)
- Sarjono Kartodirjo, The Peasan’ Revolt Of Banten in 1888, (Gravenhage: M. Nijhoff, 1966)
- Soekamto, Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren, (Yogyakarta: LP3ES, 1999)
- Solichin Salam, K.H. Hasjim Asj’ari: Ulama Besar Indonesia, (Jakarta: Jaya Murni, 1963
- Sudjoko Prasodjo, Profil Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1982),cet.2,
- Suwito dan Fauzan, “Sejarah Sosial Pendidikan Islam” (Jakarta: Kencana, 2008) ed.1 cet.2
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1994)